

PRAKTIK SOSIAL PEREMPUAN DI INDUSTRI PARIWISATA DIENG KULON

Cucu Nurhayati¹, Alifa Rahmani Fitriah²

¹*Universitas Islam Syarif Hidayatullah Jakarta,
cucu.nurhayati@uinjkt.ac.id*

²*Universitas Islam Syarif Hidayatullah Jakarta,
alifa.rahmani17@mhsuinjkt.ac.id*

ABSTRAK

Dieng Kulon merupakan salah satu desa yang terkenal dengan pariwisatanya dan program-program yang diadakan serta keterlibatan masyarakatnya. Penelitian ini ingin menggali keterlibatan perempuan di industri pariwisata yang dianggap sebagai keistimewaan atau privilege karena terbukanya akses publik perempuan dan penguasaannya pada produksi. Hal ini didasari dengan teori yang dipaparkan oleh Pierre Felix Bourdieu yaitu Praktik Sosial. Praktik Sosial akan menggambarkan realitas yang terjadi pada perempuan di Industri Pariwisata dengan mamparkan Modal, Habitus, dan Arena yang ditempati agen. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kasus dengan teknik pengumpulan data melalui observasi dan wawancara. Penelitian ini menghasilkan adanya realitas bahwa kekuasaan perempuan di pariwisata berada di domestik, yang membuat mereka terkungkung dan tidak bisa menyadari kuasanya. Hal ini terjadi karena normalisasi-normalisasi masyarakat terkait kekuasaan dan hak-hak perempuan yang seharusnya ada sebagai pekerja dan pendorong majunya industri pariwisata, juga adanya sebuah refleksi penyematan istilah perempuan Jawa yaitu macak, manak, masak yang mana justru menjadi beban ganda dan menuntut perempuan untuk serba bisa dan peka terhadap seluruh pekerjaan yang ada di rumah tangga.

Kata kunci: *Perempuan; Pariwisata; Privilege; Praktik sosial; Dominasi simbolik*

1. PENDAHULUAN

Kajian tentang perempuan akan berkaitan dengan studi penyetaraan gender. Menurut haifdz dalam (Haslinda, 2019) gender diartikan sebagai pola relasi atau hubungan antara laki-laki dan perempuan, yang didalamnya berkaitan dengan pembagian kerja, pola relasi kuasa yang membedakan antara laki-laki dan perempuan. Widiastuti (2019) menuliskan tentang partisipasi perempuan pada industri pariwisata Dieng Kulon menjadi salah satu hal terpenting terkait ikut andilnya perempuan dalam pengembangan pariwisata, Produk-produk yang dihasilkan sangat memacu dan mewadahi kreativitas perempuan dalam pengembangan desa wisata. Penelitian ini menemukan pengelolaan pariwisata berbasis rumah tinggal atau *homestay* yang didominasi dan dikuasai oleh perempuan, hingga membentuk persepsi perempuan bisa menghasilkan, atau bekerja (Widiastuti, dkk., 2019).

Penelitian tentang partisipasi perempuan dalam hutan adat (Tobing, dkk., 2021) salah satu ide pokoknya berasal dari persepsi masyarakat yang menempatkan perempuan di posisi domestik dan menganggap pengelolaan hutan itu pekerjaan publik dan milik laki-laki. Penelitian ini menemukan kesenjangan partisipasi perempuan yang bekerja dalam perhutanan social dan masih banyak didominasi elit laki-laki yang cenderung menguntungkan dalam pengelolaan hutan adat. Berdasarkan studi sebelumnya belum menjelaskan implikasi *privilege* perempuan meskipun berada di subordinat, maka dengan penelitian ini menjadi berbeda karena melihat proses domestikasi perempuan di Dieng menjadi powerful atau menjadi kekuatan yang besar dalam menguasai struktur dalam masyarakat industri pariwisata dengan menggunakan teori Bourdieu yaitu Praktik Sosial

2. METODE

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif jenis studi kasus. Penggunaan metode kualitatif dilakukan karena penelitian kualitatif merupakan penelitian yang mengeksplorasi dan memahami makna pada sejumlah individu atau sekelompok orang yang berasal dari fenomena sosial dan kemanusiaan (Cresswell, 2013). Selain itu, penelitian ini menggunakan metode wawancara, pengamatan dan pemanfaatan dokumen terkait partisipasi perempuan di industri Pariwisata serta dapat menjelaskan secara eksploratif dan deskriptif terkait adanya praktik sosial perempuan di industri pariwisata.

2.1. Informan

Penentuan informan penelitian menggunakan cara *snowball sampling*. Cara ini dapat digunakan melalui saran dari masyarakat desa, yang artinya pada pembahasan penelitian ini, peneliti ingin meminta rekomendasi beberapa informan dengan menyesuaikan kriteria dan pertimbangan yang sudah ditentukan peneliti. Pertimbangan yang dimaksud ialah mencari segala data dari orang-orang yang dianggap memiliki kemampuan atau kesesuaian dalam tujuan penelitian (Sugiyono, 2017). Langkah ini direalisasikan dengan peneliti yaitu dengan menemui satu orang sebagai *key informan*.

2.2. Ragam penelitian

Ragam penelitian kualitatif yang digunakan yaitu studi kasus. Pemilihan lokasi pada penelitian ini yaitu di Desa Dieng, Banjarnegara, Jawa Tengah. Dieng merupakan salah satu yang terkenal dengan wisata alam berupa Gunung Prau dan beberapa kawah yang ada di sana, kemudian yang menjadi alasan peneliti memilih Desa Dieng karena makna dan arti *privilege* atau anggapan keistimewaan perempuan di industri pariwisata.

3. TEMUAN STUDI DAN DISKUSI

Keterlibatan perempuan Dieng di Industri Pariwisata salah satu faktornya ialah masyarakat mensifatkan perempuan sebagai manusia rajin, ulet, dan teliti yang mana semakin memosisikan perempuan di domestik. Cara masyarakat mensifatkan perempuan juga sekaligus menjadi bagian dari kuasanya dan diperkenalkan secara luas di publik, dengan adanya produk pariwisata yaitu Kelompok Wanita Tani (KWT) yang menghasilkan beberapa bentuk produk pangan berupa oleh-oleh, Paguyuban Homestay yang diketuai oleh perempuan akan mempengaruhi pengaturan dan perencanaan pemasaran homestay.

3.1. Implementasi Teori Praktik Sosial di Industri Pariwisata Dieng

Modal Ekonomi dalam bentuk kepemilikan komoditas yaitu kepemilikan lahan dan pengerjaan didalamnya dikerjakan oleh suami dan istri dengan porsi yangimbang. Akan tetapi peneliti mengamati adanya produktivitas perempuan untuk mengolah hasil pertanian dalam bentuk atau pengemasan lain kemudian diperjual belikan. Hal ini secara tidak langsung menjadi suatu hal yang istimewa untuk perempuan karena memiliki kuasanya menjadi bagian dari sumber ekonomi untuk keluarga ataupun pariwisata di Dieng. *Strawung* menjadi bagian salah satu modal sosial karena membentuk jaringan sosial dan dijadikan sebagai penanda ketika perempuan semakin sering ikut perkumpulan atau aktif dalam kegiatan publik maka semakin dipandang atau dikenal oleh orang lain.

Modal Kultural, kultur Jawa dalam Pariwisata yaitu implementasi modal yang dimiliki oleh perempuan merupakan bagian dari kekuatan untuk menentukan strategi di ranah sosial. Agama sebagai modal budaya menurut Bourdieu merujuk kepada cara bergaul yang terbentuk dari moral, kemudian penekanan-penekanan tindakan beragama keagamaan dan upacara-upacara sebagaimana digariskan di Islam. Modal simbolik dapat dilihat dari beberapa prestise yang dimiliki perempuan, ketika namanya dikenal untuk mencari tempat *homestay*, meskipun tidak secara merata keseluruhan, akan tetapi sebagian besar rumah-rumah *homestay* yang ditemui peneliti lebih dikenal dengan nama istri atau perempuan daripada laki-laki atau suaminya. Selain itu, ada pula strategi pasar pada acara-acara tertentu lebih diserahkan pada perempuan yang mana dampaknya akan menjadi besar dengan menarik wisatawan untuk datang dan membeli produk yang dibuat sendiri.

3.2. Produksi Sejarah sebagai Bagian dari Pembentukan Privilege

Sejarah atau pengalaman sosial yang dialami agen ini dibuat melalui sosialisasi, sejauh ini sosialisasi bentuk pentingnya pendidikan sebagai posisitaraw perempuan agar memiliki posisi yang sama dengan laki-laki. Kemudian pengalaman sosial yang dimiliki agen menjadi pelajaran yang secara tidak sadar tampil sebagai hal yang wajar. Narasi ini mengimplementasikan partisipasi perempuan Dieng yang berada di rumah menjadi hal yang biasa, selain adanya home industri, perempuan sebagai pengatur rumah tangga menjadi hal biasa.

3.3. Praktik Dominasi Simbolik pada Perempuan: Sebuah Refleksi

Domestikasi pada penelitian ini menggambarkan adanya dua sisi. Wajah dari domestikasi yang pertama ialah suatu bentuk kuasa perempuan di industri rumah tangga dan wajah lainnya dominasi simbolik yang mengarah pada perempuan hingga muncul konotasi *double burden* yang artinya beban pekerjaan berlipat ganda diserahkan hanya kepada perempuan, sisi lain menggambarkan adanya kuasa yang dimiliki oleh perempuan, dan refleksi praktik yang dilanggengkan atau direproduksi dari waktu ke waktu oleh agen. Reproduksi yang terjadi akan kembali kepada agen yang memiliki modal, habitus, dan konteks arena. Munculnya konotasi *double burden* karena konstruksi pola pikir masyarakat yang menganggap pekerjaan rumah hanya untuk perempuan, hal ini juga merupakan refleksi dari istilah 3M (*macak, manak, masak*). Refleksi dari istilah ini yang disebut oleh Bourdieu sebagai bagian dari bahasa yang memiliki muatan ideologis dan politis

4. KESIMPULAN

Penjabaran tentang praktik sosial perempuan di Industri Pariwisata menghasilkan suatu bentuk kuasa perempuan yang tidak disadari melalui mendominasi pasar atau kegiatan perekonomian di pariwisata, Perempuan mengalami adanya dominasi simbolik sifatnya melayani dan anggapan pekerjaan informal yang berada di domestik bukan sebagai bagian dari tenaga kerja atau angkatan kerja.

REFERENSI

- Abdia, R. 2021. *Menteri PPPA: Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan Masih Jauh dibandingkan Laki-laki*. (Tribunnews.com, 27 Agustus). Diakses di <https://www.tribunnews.com/bisnis/2021/08/27/menteri-pppa-tingkat-partisipasi-angkatan-kerja-perempuan-masih-jauh-dibandingkan-laki-laki>.
- Cresswell, J. W. 2013. *Qualitative Inquiry and Research Design*. London; Sage Publication.
- Effendi, D. I. 2020. *"The Religion of Jawa" Karya Clifford Geertz*. (Discussion Paper 26 Juni, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Gunung Djati). Diakses di <http://digilib.uinsgd.ac.id/id/eprint/31439>.
- Handayani, S. C., & Novianto, A. 2004. *Kuasa Wanita Jawa* (R. Suffatni, Ed.). Yogyakarta; LKiS.
- Harvey, C., Yang, R., Mueller, F., & Maclean, M. 2020. Bourdieu, Strategy and the Field of Power. (Critical Perspectives on Accounting, 73. <https://doi.org/10.1016/j.cpa.2020.102199>).
- Haslinda. 2019. *Partisipasi Perempuan Dalam Dunia Pariwisata*. (Annisa: Jurnal IAIN Bone Vol 10, No 1 (2017). Diakses di <https://jurnal.iain-bone.ac.id/index.php/annisa/article/download/387/298>).
- King, A. 2000. *Thinking with Bourdieu Against Bourdieu: A "Practical" Critique of the Habitus*. (Sociological Theory. Volume 18, Issue 3. <https://doi.org/10.1111/0735-2751.00109>).
- Listiani, W., dkk. 2013. *Struktur Modal Pierre Bourdieu Pada Pelaku Kreatif Grafis Fashion Bandung*. (Jurnal Seni Rupa Vol 1, No 1 (2013). DOI: <http://dx.doi.org/10.26742/atrat.v1i1.404>).
- Martono, N. 2012. *Kekerasan Simbolik di Sekolah (Sebuah Ide Sosiologi Pendidikan Pierre Bourdieu*. Jakarta; PT Rajagrafindo Persada.
- Moleong, L. J. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta; PT Remaja Rosdakarya.
- Petrikas, M. 2019. *Bourdieuian Concepts and the Field of Theatre Criticism*. (31. <https://doi.org/10.7146/nts.v31i1.112999>).
- Samuels, D. R., Ferber, A. L., O', A., & Herrera, R. 2003. Introducing the Concepts of Oppression & Privilege into the Classroom. (Race, Gender & Class (Vol. 10, Issue 4)).
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung; Alfabeta, CV
- Tobing, S. F. 2021. *Partisipasi Perempuan Dalam Hutan Adat: Studi Kasus di Sumatra Selatan & Riau*. (World Resources Institute. <https://doi.org/10.46830/wriipn.19.00133>).

- UNWTO. 2019. *Global Report on Women in Tourism – Second Edition*. (<https://www.e-unwto.org/doi/book/10.18111/9789284420384>).
- Widiastuti, T., Mihardja, E., & Agustini, P. 2019. Women's Participation on Tourism Villages' Management in the Dieng Pandawa Tourism Awareness Group. (*ASEAN Journal of Community Engagement*, 3(1), 122–138. <https://doi.org/10.7454/ajce.v3i1.175>).
- Zurmailis, Z., & Faruk, F. 2017. *Doksa, Kekerasan Simbolik dan Habitus yang Ditumpangangi dalam Konstruksi Kebudayaan di Dewan Kesenian Jakarta*. (*Adabiyat: Jurnal Bahasa dan Sastra* Vol 1, No 1 (2017). DOI: <https://doi.org/10.14421/ajbs.2017.011103>).